



Transformasi Eduwisata Pedesaan: Model Pemberdayaan Partisipatif untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Randuacir

Dian Novita Kristiyani¹ Lasti Nur Satiani² Rini Kartika Hudiono³

Department of Information Technology, Satya Wacana Christian University, Salatiga, Central Java, Indonesia¹

Department of Tourism Destination, Satya Wacana Christian University, Salatiga, Central Java, Indonesia^{2,3}

Email: dian.kristiyani@uksw.edu¹

Abstrak

Pengembangan eduwisata berbasis potensi lokal menghadapi tantangan kompleks dalam aspek kelembagaan dan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program pemberdayaan pengelola eduwisata Kelurahan Randuacir dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis potensi lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat (community-based participatory approach) yang mengintegrasikan FGD, pelatihan bertahap, dan pendampingan lapangan selama tiga bulan. Partisipan terdiri dari 28 pengelola eduwisata, anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat dengan tingkat partisipasi 95%. Hasil penelitian menunjukkan transformasi signifikan dalam tiga dimensi utama: (1) penguatan kelembagaan melalui pembentukan Pokdarwis yang legitimate dan pengembangan sistem tata kelola demokratis dengan tingkat pemahaman organisasi 94%; (2) peningkatan kapasitas SDM rata-rata 110.8% dalam aspek kepemimpinan, pelayanan prima, public speaking, dan pemasaran digital; (3) pengembangan produk eduwisata tersegmentasi berdasarkan karakteristik wisatawan dengan pendekatan hands-on activities untuk anak-anak dan deep learning untuk dewasa. Evaluasi praktik lapangan dengan 50 siswa SD mengkonfirmasi efektivitas pendekatan pembelajaran transformasional dalam mengubah orientasi dari produk menjadi pasar. Program berhasil menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang holistik dengan kontribusi teoritis berupa framework pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dapat direplikasi. Implikasi praktis menunjukkan pentingnya integrasi antara pengembangan kapasitas individual, penguatan kelembagaan, dan pembangunan modal sosial dalam mewujudkan eduwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Eduwisata, Potensi Lokal, Pariwisata Berkelanjutan, Pengembangan Kapasitas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah mengalami transformasi signifikan sebagai salah satu motor penggerak ekonomi global dan regional yang memberikan kontribusi substansial terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan. Di era desentralisasi, pariwisata memiliki peran strategis sebagai sumber pendapatan daerah yang potensial untuk dikembangkan guna memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya memperbesar Pendapatan Asli Daerah (PAD), program pengembangan pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan investasi, dan diversifikasi ekonomi (Wiradinata et al., 2020). Momentum ini semakin penting mengingat sektor pariwisata memiliki efek multiplier yang tinggi dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya, mulai dari transportasi, akomodasi, kuliner, hingga industri kreatif dan kerajinan lokal. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan mencakup upaya komprehensif untuk meningkatkan kapasitas sumber daya pada suatu objek wisata melalui pembangunan berbagai aspek penunjang yang saling



terintegrasi. Aspek-aspek krusial tersebut meliputi aksesibilitas yang mencakup sistem transportasi yang memadai dan saluran pemasaran yang efektif, pengembangan infrastruktur pariwisata yang mendukung kenyamanan wisatawan, peningkatan tingkat interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal, penguatan keterkaitan dengan sektor ekonomi lain untuk menciptakan rantai nilai yang berkelanjutan, pembangunan daya tahan terhadap dampak negatif pariwisata, dan pengembangan tingkat resistensi serta adaptabilitas komunitas lokal terhadap perubahan yang dibawa oleh aktivitas pariwisata (Ariyani et al., 2020a). Industri pariwisata Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dengan hampir di setiap wilayah memiliki potensi wisata yang mulai dikembangkan secara serius, termasuk Jawa Tengah yang menjadi salah satu provinsi dengan perkembangan industri pariwisata yang pesat dan beragam, mulai dari wisata budaya, alam, hingga wisata berbasis edukasi.

Paradigma pariwisata modern telah berevolusi dari konsep *mass tourism* menuju bentuk-bentuk pariwisata yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, termasuk munculnya tren eduwisata atau wisata pendidikan yang menggabungkan unsur rekreasi dengan pembelajaran. Eduwisata telah menjadi salah satu segmen pariwisata yang berkembang pesat karena mampu memberikan nilai tambah berupa transfer pengetahuan, pelestarian budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat. Konsep ini sangat relevan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang kaya akan kearifan lokal dan potensi sumber daya alam yang dapat dijadikan media pembelajaran sekaligus atraksi wisata yang menarik dan bermakna. Salatiga, sebagai kota yang secara geografis berada di posisi strategis di Jawa Tengah, merupakan contoh nyata transformasi dari kota transit menjadi destinasi wisata yang menarik. Kota ini sedang berkembang sebagai destinasi gastronomi dan wisata dengan aspirasi menjadi tujuan wisata unggulan di Jawa Tengah. Transformasi ini didukung oleh lokasi strategis yang berada di antara tiga kota besar yaitu Semarang, Solo, dan Yogyakarta, serta dikelilingi oleh pegunungan yang sejuk dan pemandangan alam yang indah (Hendayana, 2023). Kondisi geografis yang unik ini memberikan Salatiga keunggulan komparatif sebagai destinasi wisata yang dapat menawarkan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan kota-kota besar di sekitarnya, dengan suasana yang lebih tenang namun tetap mudah diakses.

Randuacir, sebagai salah satu kelurahan yang berada di wilayah administratif Kota Salatiga, memiliki potensi yang sangat signifikan untuk dikembangkan menjadi destinasi eduwisata berbasis potensi lokal yang autentik dan berkelanjutan. Kelurahan ini menawarkan keragaman kegiatan edukatif yang mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan modern, mulai dari pengolahan susu kedelai yang ramah lingkungan, produksi yogurt dengan teknologi fermentasi tradisional, kristalisasi jahe yang merupakan warisan kuliner lokal, budidaya jamur yang menerapkan teknologi pertanian modern, hingga berbagai aktivitas UMKM lainnya yang mencerminkan kreativitas dan inovasi masyarakat lokal. Keberagaman aktivitas ini menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang terintegrasi dan saling mendukung, menjadikan Randuacir sebagai laboratorium hidup yang ideal untuk kegiatan eduwisata. Keunggulan utama Randuacir terletak pada produksi yogurt berkualitas tinggi yang dikelola secara profesional oleh Kelompok Wanita Tani (KWT), sebuah organisasi masyarakat yang telah menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal. Prestasi gemilang diraih melalui koloni sapi yang berhasil meraih penghargaan juara 1 tingkat provinsi Jawa Tengah tahun 2023, sebuah pencapaian yang membuktikan komitmen masyarakat terhadap kualitas dan standar produksi yang tinggi. Perkembangan yang mengesankan ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah ternak yang semula dimulai dengan 20 ekor sapi bantuan dari Dinas Pertanian dan kini telah berkembang pesat menjadi 200 ekor, menunjukkan tingkat keberhasilan yang luar biasa dalam pengelolaan dan pengembangan usaha peternakan rakyat.



Eduwisata, sebagai konsep inovatif yang memadukan kegiatan pariwisata dengan aktivitas pembelajaran yang bermakna, telah menjadi tren global yang semakin diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat umum yang ingin memperkaya wawasan melalui pengalaman langsung (Laksono, 2020). Konsep ini memberikan nilai tambah yang signifikan dibandingkan dengan bentuk pariwisata konvensional karena tidak hanya menawarkan hiburan dan rekreasi, tetapi juga transfer pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di Randuacir, implementasi konsep eduwisata diwujudkan melalui serangkaian kegiatan komprehensif yang dimulai dari proses pemerasan susu secara manual dan higienis, pengolahan susu menjadi yogurt dengan metode fermentasi yang tepat, hingga pengemasan produk yang memenuhi standar keamanan pangan, memberikan pengalaman belajar yang utuh tentang rantai produksi pangan yang berkelanjutan.

Meskipun memiliki potensi besar yang telah terbukti melalui berbagai pencapaian dan antusiasme masyarakat, pengembangan eduwisata Randuacir menghadapi serangkaian tantangan kompleks yang memerlukan penanganan sistematis dan terintegrasi. Tantangan pertama dan paling fundamental adalah belum terbentuknya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sebagai organisasi resmi pengelola destinasi yang memiliki legitimasi formal dan struktur organisasi yang jelas. Pokdarwis merupakan kelembagaan strategis di tingkat masyarakat yang memiliki peran vital sebagai penggerak utama dalam pengembangan destinasi wisata, koordinator berbagai pemangku kepentingan, dan penjamin keberlanjutan program pengembangan pariwisata (Satiani, 2020; Rahim, 2012). Tantangan kedua yang tidak kalah krusial adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam berbagai aspek pengelolaan destinasi pariwisata yang profesional dan berkelanjutan. Kelompok pengelola saat ini, meskipun memiliki semangat dan komitmen yang tinggi, terdiri dari beberapa orang yang belum memiliki pengalaman formal dan kemampuan teknis yang memadai dalam mengelola wisata secara profesional, termasuk aspek-aspek seperti manajemen operasional, pelayanan prima, pengembangan produk wisata, pemasaran *digital*, dan pengelolaan keuangan. Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai permasalahan kompleks tersebut, pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan strategis untuk memberikan solusi komprehensif melalui pemberdayaan masyarakat, khususnya pengelola eduwisata, dalam menjalankan sistem tata kelola destinasi yang baik, profesional, dan berkelanjutan, serta secara simultan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola dan menjalankan eduwisata di Kelurahan Randuacir berbasis optimalisasi potensi lokal yang autentik dan berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN

Pendekatan Metodologi

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan metodologi partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat (*community-based participatory approach*) yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekedar objek program. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan partisipasi, pemberdayaan, dan *ownership* masyarakat lokal terhadap pengembangan destinasi wisata. Metodologi yang diterapkan mengintegrasikan tiga paradigma utama: pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), pengembangan kapasitas (*capacity building*), dan pembelajaran partisipatif (*participatory learning*), yang diimplementasikan melalui serangkaian kegiatan terstruktur dan berkelanjutan. Kerangka teoritis yang mendasari metodologi ini adalah teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pentingnya proses pembelajaran kolektif, pengembangan kesadaran kritis,



dan penguatan kapasitas organisasi untuk mencapai kemandirian dan keberlanjutan program. Pendekatan ini juga mengadopsi prinsip-prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengimplementasikan rencana aksi secara mandiri dengan dukungan fasilitasi yang tepat dari tim pengabdian.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dengan pertimbangan strategis bahwa lokasi ini memiliki potensi eduwisata yang belum optimal namun sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan adanya potensi besar, komitmen masyarakat yang tinggi, serta dukungan dari pemerintah kelurahan. Kegiatan dilaksanakan selama periode 3 bulan dengan intensitas pertemuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat, mencakup fase persiapan, implementasi, dan evaluasi.

Sasaran dan Partisipan

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah pengelola eduwisata Randuacir yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat dengan peran dan kontribusi yang beragam. Partisipan primer meliputi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menjadi motor penggerak utama kegiatan eduwisata, pelaku UMKM lokal yang produknya terintegrasi dalam paket wisata, calon anggota Pokdarwis yang akan dibentuk, serta tokoh masyarakat dan perangkat kelurahan yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan. Total partisipan yang terlibat secara intensif adalah 28 orang yang merepresentasikan berbagai segmen masyarakat.

Tahapan Kegiatan

Fase I: Focus Group Discussion (FGD) dan Penilaian Partisipatif

Tahapan pertama dimulai dengan serangkaian FGD yang dirancang sebagai forum demokratis untuk membangun konsensus, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan rencana aksi bersama. FGD pertama berfokus pada penilaian komprehensif dengan melibatkan Lurah Randuacir, anggota Pokdarwis yang telah ada, dan pengelola eduwisata untuk melakukan pemetaan situasi terkini, identifikasi aset dan potensi yang belum termanfaatkan, serta analisis pemangku kepentingan yang terlibat dalam ekosistem eduwisata.

Fase II: Pelatihan dan Pendampingan Tata Kelola Destinasi

Fase kedua fokus pada penguatan aspek kelembagaan dan sistem tata kelola destinasi pariwisata melalui serangkaian pelatihan yang komprehensif dan terintegrasi. Pelatihan kepemimpinan dan koordinasi dirancang untuk mengembangkan kemampuan para calon pemimpin Pokdarwis dalam memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang partisipatif, mengelola konflik yang mungkin muncul, dan membangun jejaring kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan.

Fase III: Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Fase ketiga berfokus pada pengembangan kapasitas individual peserta dalam aspek-aspek teknis operasional pengelolaan eduwisata. Pelatihan pemandu wisata dirancang untuk menghasilkan *tour guide* yang kompeten dan profesional dalam memberikan pengalaman wisata yang berkesan dan edukatif. Pelatihan *public speaking* merupakan komponen penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta dalam berbagai situasi.



Metode Pengumpulan Data dan Informasi

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui pendekatan triangulasi yang mengkombinasikan berbagai metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Observasi partisipatif dilakukan selama seluruh periode kegiatan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran, perubahan sikap dan perilaku peserta, serta dinamika kelompok yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan dengan *key informants* untuk menggali informasi yang lebih spesifik tentang tantangan, hambatan, dan peluang pengembangan eduwisata.

Teknik Analisis dan Evaluasi

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola yang muncul, dan perubahan-perubahan yang terjadi selama proses intervensi. Evaluasi program dilakukan pada tiga level: *reaction* (kepuasan peserta), *learning* (peningkatan pengetahuan dan keterampilan), dan *behavior* (perubahan praktik dan penerapan pengetahuan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Implementasi Program

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Randuacir selama periode tiga bulan (Mei-Juli 2024) dengan melibatkan 28 peserta inti yang terdiri dari pengelola eduwisata, anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat. Program ini merepresentasikan manifestasi konkret dari peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi pariwisata lokal. Implementasi program dilakukan melalui enam pertemuan intensif yang dirancang secara sistematis dengan tingkat partisipasi mencapai 95% dari target peserta.

Tabel 1. Profil Partisipan dan Tingkat Keterlibatan

| Kategori Partisipan | Jumlah | Tingkat Partisipasi | Peran Utama |
|---------------------|-----------|---------------------|-----------------------------------|
| Anggota KWT | 12 | 100% | Motor penggerak eduwisata |
| Pelaku UMKM | 8 | 87.5% | Penyedia konten edukatif |
| Tokoh Masyarakat | 5 | 100% | Fasilitator komunitas |
| Pemuda | 3 | 66.7% | Dukungan teknologi <i>digital</i> |
| Total | 28 | 95% | - |

Analisis Implementasi Focus Group Discussion (FGD)

Implementasi FGD menunjukkan transformasi signifikan dalam dinamika partisipasi masyarakat. Pada FGD pertama, partisipasi didominasi oleh tokoh formal (60% kontribusi diskusi), namun pada FGD kedua terjadi demokratisasi partisipasi dengan distribusi yang lebih merata (40% tokoh formal, 35% anggota KWT, 25% pelaku UMKM). Proses ini mencerminkan keberhasilan fasilitasi dalam menciptakan ruang aman (*safe space*) untuk partisipasi inklusif. Analisis konten diskusi mengidentifikasi tiga tema utama yang muncul: (1) Kesadaran Potensi - 89% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap aset lokal yang sebelumnya tidak disadari sebagai potensi wisata; (2) Komitmen Kolektif - terbentuknya kesepakatan bersama untuk mengembangkan eduwisata secara berkelanjutan; (3) Inovasi Lokal - munculnya 5 ide inovatif dari masyarakat, termasuk konsep simulasi perah susu menggunakan manekin yang mencerminkan kreativitas dan sensitivitas terhadap kesejahteraan hewan. Proses pemetaan partisipatif menghasilkan inventarisasi komprehensif yang mengungkapkan kekayaan aset yang sebelumnya tidak terdokumentasi. Identifikasi menghasilkan tiga klaster



potensi utama: Klaster Budaya dan Tradisi mencakup kesenian angguk dengan nilai historis tinggi, tradisi kenduri makam yang mencerminkan kearifan spiritual lokal, dan permainan tradisional yang berpotensi sebagai atraksi edukatif. Klaster Alam dan Produk meliputi biodiversitas lokal seperti jamur, bambu, singkong, dan lidah buaya yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata berkelanjutan. Klaster Kriya dan Kuliner menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan produk inovatif seperti kerajinan saku dari akar, serat kayu, minuman jahe, dan produk fermentasi.

Evaluasi Pelatihan Destination Management Organization (DMO)

Evaluasi pre-post training menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep DMO. Skor rata-rata pemahaman meningkat dari 4.2 menjadi 8.1 (skala 1-10), dengan peningkatan tertinggi pada aspek segmentasi wisatawan (95% peningkatan) dan manajemen organisasi (87% peningkatan). Transformasi paling mencolok terlihat pada perubahan pola pikir dari *thinking in silos* menjadi *systems thinking*, dimana peserta mulai memahami keterkaitan antar komponen edewisata.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pre-Post Training DMO

| Aspek Kompetensi | Pre-Training | Post-Training | Peningkatan (%) |
|-----------------------|--------------|---------------|-----------------|
| Pemahaman DMO | 4.2 | 8.1 | 92.9% |
| Segmentasi Wisatawan | 3.1 | 7.8 | 151.6% |
| Manajemen Organisasi | 3.8 | 7.9 | 107.9% |
| Perencanaan Strategis | 3.5 | 7.5 | 114.3% |
| Rata-rata | 3.7 | 7.8 | 110.8% |

Proses pembentukan struktur DMO menghasilkan organisasi yang legitimate dengan representasi demokratis dari RT, RW, Pokdarwis, UMKM, dan pemuda. Penyusunan AD/ART dilakukan secara partisipatif dengan prinsip fleksibilitas dan adaptabilitas. Evaluasi menunjukkan 94% peserta memahami peran dan tanggung jawab organisasi, sementara 87% menunjukkan kesiapan untuk mengimplementasikan tata kelola yang transparan dan akuntabel. Implementasi konsep segmentasi menghasilkan diferensiasi aktivitas berdasarkan karakteristik wisatawan. Untuk segmen anak-anak (TK-SD), dikembangkan pendekatan *hands-on activities, storytelling, dan gamification*. Untuk segmen dewasa, difokuskan pada *deep learning*, pendalamkan budaya, dan pengembangan keterampilan. Pendekatan terdiferensiasi ini menunjukkan sophistication dalam pemahaman *customer experience management*.

Analisis Pelatihan Pelayanan Prima dan Public Speaking

Pelatihan pelayanan prima menghasilkan transformasi luar biasa dalam kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Observasi pra-pelatihan menunjukkan 78% peserta mengalami kecemasan tinggi saat berinteraksi dengan orang luar. Evaluasi pasca pelatihan menunjukkan perbaikan signifikan: 89% peserta menunjukkan peningkatan kontak mata, 85% mengalami perbaikan proyeksi suara, dan 92% mengembangkan struktur komunikasi yang lebih terorganisir. Aspek paling signifikan adalah pengembangan kepercayaan diri budaya, dimana peserta mulai merasa bangga terhadap pengetahuan lokal dan aset budaya. Transformasi ini menjadi fondasi penting untuk pengalaman wisata autentik. Penerapan prinsip SERVICE (Senyum, Excellent, Responsif, Sukarela, Inisiatif, Peduli, Emosional) menunjukkan internalisasi nilai-nilai yang berkelanjutan. Observasi lapangan mengkonfirmasi implementasi prinsip-prinsip ini secara natural, bukan hanya sebagai perilaku yang dipelajari tetapi sebagai nilai-nilai terinternalisasi. Pengembangan kemampuan adaptasi terhadap karakteristik wisatawan yang beragam menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang menggembirakan.



Evaluasi Pelatihan Promosi dan Pemasaran

Pelatihan promosi dan pemasaran menghasilkan transformasi fundamental dari orientasi produk menjadi orientasi pasar. Peserta mengembangkan kemampuan analisis pasar, identifikasi kebutuhan pelanggan, dan formulasi proposisi nilai yang menarik. Implementasi konsep penetapan harga strategis menunjukkan pemahaman penetapan harga sebagai alat strategis daripada hanya kalkulasi *cost-plus*. Terobosan paling signifikan adalah pengembangan kemampuan pemasaran *digital*. Peserta berhasil mengatasi kesenjangan digital melalui pelatihan langsung dalam pembuatan konten dan manajemen *media sosial*. Pengembangan keterampilan *digital storytelling* memungkinkan mereka menyajikan aset lokal dalam format yang menarik dan dapat dibagikan.

Tabel 3. Evaluasi Kemampuan *Digital Marketing*

| Indikator | Pre-Training (%) | Post-Training (%) | Peningkatan |
|-----------------------------------|------------------|-------------------|-------------|
| Pemahaman Platform <i>Digital</i> | 25 | 85 | 240% |
| Kemampuan <i>Content Creation</i> | 15 | 78 | 420% |
| <i>Social Media Management</i> | 20 | 82 | 310% |
| <i>Digital Storytelling</i> | 10 | 75 | 650% |

Proses pengembangan merek menghasilkan kristalisasi proposisi penjualan unik yang autentik. *Pengembangan* strategi pengemasan dengan berbagai titik harga dan segmen target menunjukkan pemahaman canggih tentang segmentasi pasar dan diferensiasi produk.

Assessment Praktik Lapangan dan Implementasi Waktu Nyata

Praktik lapangan dengan 50 siswa SD memberikan penilaian berharga tentang kesenjangan implementasi. Observasi mengidentifikasi area perbaikan: koordinasi antar pemandu wisata, aliran informasi selama transisi *aktivitas*, dan konsistensi penyampaian kualitas layanan. Temuan ini menjadi umpan balik konkret untuk perbaikan berkelanjutan. Temuan Kritis dari Praktik Lapangan:

1. Koordinasi Pemandu Wisata: Perlu definisi peran yang lebih jelas dan rotasi kepemimpinan
2. Narasi Transisi: Kurangnya informasi saat perpindahan antar aktivitas
3. Komunikasi Dua Arah: Perlunya pendekatan interaktif untuk menghindari kebosanan
4. Pengalaman Langsung: Pentingnya praktik langsung untuk pengalaman berkesan

Analisis menghasilkan wawasan kritis untuk perbaikan berkelanjutan: pentingnya koordinasi pra-acara, pengembangan prosedur operasi standar, dan rencana cadangan untuk situasi tak terduga. Respons positif wisatawan terhadap keaslian dan antusiasme peserta mengkonfirmasi bahwa keramahan tulus dapat mengkompensasi kekurangan teknis tertentu.

Transformasi Sistemik dan Dampak Multidimensional

Transformasi pada level individual tercermin dalam peningkatan efikasi diri (87% peserta), pengembangan keterampilan kepemimpinan (74% peserta), dan penguatan identitas budaya (95% peserta). Penilaian pra-pasca menunjukkan peningkatan rata-rata 108% dalam berbagai kompetensi kunci. Pada level komunitas, terjadi penguatan kohesi sosial dan efikasi kolektif. Indikator kualitatif menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan komunitas (65% peningkatan), penguatan jejaring sosial, dan pengembangan visi bersama untuk eduwisata berkelanjutan. Pembentukan Pokdarwis yang legitimate, pengembangan sistem tata kelola demokratis, dan penyusunan peta jalan strategis mencerminkan penguatan kelembagaan yang signifikan. Evaluasi menunjukkan 91% peserta memiliki rasa kepemilikan terhadap organisasi yang dibentuk.

Implikasi Teoritis dan Kontribusi Akademis

Hasil implementasi memberikan kontribusi signifikan terhadap kumpulan pengetahuan tentang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Model pendekatan partisipatif yang terintegrasi terbukti efektif dalam menghasilkan transformasi berkelanjutan. Temuan tentang pentingnya integrasi pengembangan kapasitas individual, penguatan kelembagaan, dan pengembangan modal sosial memberikan wawasan baru tentang faktor kunci keberhasilan. Analisis menghasilkan model yang dapat direplikasi dengan komponen kunci: penilaian kebutuhan partisipatif, pengembangan kapasitas bertahap, pengembangan kelembagaan berbasis masyarakat, dan pengembangan strategi pemasaran terpadu. Identifikasi faktor kontekstual (modal sosial, kualitas kepemimpinan, dukungan pemerintah, kesiapan pasar) memberikan panduan untuk adaptasi di konteks berbeda.

Rekomendasi Strategis untuk Keberlanjutan

Prioritas utama adalah penguatan kelembagaan berkelanjutan melalui pengembangan kapasitas berkala, program pembimbingan, dan pengembangan mekanisme jaminan kualitas internal. Diversifikasi sumber pendanaan dan pengembangan model perusahaan sosial menjadi kunci kelangsungan hidup jangka panjang. Rekomendasi mencakup penguatan keterkaitan dengan pemangku kepentingan dalam rantai nilai pariwisata untuk menciptakan pengalaman wisata komprehensif dan maksimalisasi efek pengganda ekonomi. Inovasi produk dan mekanisme perbaikan berkelanjutan akan memastikan daya saing dalam pasar pariwisata yang dinamis. Keseluruhan hasil menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dan memberikan fondasi solid untuk pengembangan berkelanjutan eduwisata Randuacir. Transformasi yang terjadi bersifat fundamental dan berkelanjutan, dengan potensi manfaat jangka panjang bagi pengembangan masyarakat dan pemberdayaan ekonomi.



KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan mitra pengelola Eduwisata Randuacir Salatiga telah berhasil mencapai tujuan strategis yang ditetapkan dengan hasil yang sangat memuaskan dan transformatif. Program ini merepresentasikan model pemberdayaan masyarakat yang holistik dan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada



transformasi fundamental kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia pengelola eduwisata. Keberhasilan program ini tercermin dalam respons positif yang luar biasa dari masyarakat, komitmen tinggi peserta, dan perubahan yang terukur dalam berbagai aspek pengelolaan eduwisata.

Pencapaian Tujuan dan Transformasi Kapasitas

Implementasi program telah berhasil mencapai kedua tujuan utama yang ditetapkan. Pertama, pemberdayaan masyarakat khususnya pengelola eduwisata dalam menjalankan sistem tata kelola destinasi yang baik dan berkelanjutan telah terwujud melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan partisipatif. Proses pembentukan Pokdarwis yang legitimate dan fungsional, pengembangan struktur organisasi yang demokratis, serta penyusunan AD/ART yang fleksibel menunjukkan transformasi signifikan dalam aspek kelembagaan. Masyarakat tidak lagi berperan sebagai objek pembangunan pasif, melainkan telah bertransformasi menjadi subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengembangan eduwisata secara mandiri. Kedua, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola dan menjalankan eduwisata berbasis potensi lokal telah menunjukkan hasil yang sangat impresif. Transformasi ini terlihat jelas dalam peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta, pengembangan keterampilan teknis dalam bidang pelayanan prima dan berbicara di depan umum, serta penguasaan konsep-konsep strategis dalam pemasaran dan promosi eduwisata. Yang lebih penting lagi adalah tumbuhnya kesadaran akan nilai dan potensi aset lokal yang selama ini kurang diapresiasi, yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan eduwisata yang autentik dan berkelanjutan.

Kontribusi Metodologis dan Inovasi Pendekatan

Program ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi pemberdayaan masyarakat yang efektif dan dapat direplikasi. Pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan FGD, pelatihan bertahap, dan pendampingan lapangan terbukti sangat efektif dalam menciptakan transformasi yang mendalam dan berkelanjutan. Penggunaan metode pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) dan pembelajaran transformasional telah berhasil mengubah tidak hanya pengetahuan dan keterampilan teknis peserta, tetapi juga pola pikir, sikap, dan nilai-nilai yang mendasari praktik pengelolaan eduwisata. Inovasi dalam pendekatan pengembangan kapasitas yang menggabungkan aspek hard skills dan soft skills secara sinergis telah menghasilkan outcome yang komprehensif. Peserta tidak hanya menguasai aspek-aspek teknis pengelolaan destinasi pariwisata, tetapi juga mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan kerjasama tim yang sangat penting untuk keberlanjutan program. Pendekatan ini dapat menjadi model rujukan bagi program-program pemberdayaan masyarakat serupa di konteks yang berbeda.

Transformasi Sistemik dan Perubahan Paradigma

Analisis mendalam terhadap proses dan hasil implementasi menunjukkan bahwa program ini telah berhasil menciptakan transformasi sistemik yang melintasi berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Transformasi tidak hanya terjadi pada level individual dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada level kelompok dan komunitas dalam bentuk penguatan kohesi sosial, peningkatan modal sosial, dan pengembangan efikasi kolektif. Perubahan paradigma dari pendekatan reaktif menjadi proaktif, dari orientasi produk menjadi orientasi pasar, dan dari pemikiran jangka pendek menjadi perencanaan strategis jangka panjang menunjukkan kedalaman transformasi yang telah terjadi. Aspek yang paling



signifikan adalah munculnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) di kalangan peserta tentang potensi dan tantangan pengembangan eduwisata, yang diikuti dengan kemampuan untuk merumuskan solusi inovatif dan kontekstual. Fenomena ini mencerminkan keberhasilan proses pemberdayaan yang otentik, dimana masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi juga produsen solusi yang kreatif dan applicable.

Kontribusi Teoritis dan Praktis bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia. Temuan tentang pentingnya integrasi antara pengembangan kapasitas individual, penguatan kelembagaan, dan pembangunan modal sosial memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Model pendekatan bertahap yang dimulai dari assessment partisipatif, dilanjutkan dengan capacity building terstruktur, dan diakhiri dengan praktik lapangan terbukti sangat efektif dan dapat diadaptasi untuk berbagai konteks. Kontribusi praktis program ini terlihat dalam tersedianya model replikasi yang telah teruji dan terdokumentasi dengan baik. Identifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, seperti modal sosial eksisting, kualitas kepemimpinan lokal, dukungan pemerintah, dan kesiapan pasar, memberikan panduan praktis bagi implementasi program serupa di lokasi lain. Model evaluasi partisipatif yang dikembangkan juga dapat menjadi instrumen yang berguna untuk monitoring dan evaluasi program-program pemberdayaan masyarakat lainnya.

Dampak Jangka Panjang dan Keberlanjutan

Evaluasi terhadap aspek keberlanjutan menunjukkan bahwa program ini telah berhasil membangun fondasi yang solid untuk pengembangan eduwisata Randuacir dalam jangka panjang. Pembentukan struktur organisasi yang demokratis dan akuntabel, pengembangan sistem tata kelola yang transparan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang signifikan merupakan aset berharga yang akan terus memberikan manfaat dalam jangka panjang. Terbangunnya jejaring kerjasama dan partnership dengan berbagai stakeholder juga menjadi modal penting untuk sustainability program. Yang tidak kalah penting adalah tumbuhnya sense of ownership dan pride terhadap aset lokal di kalangan masyarakat, yang menjadi driving force utama bagi keberlanjutan program. Kesadaran akan potensi ekonomi eduwisata yang telah terbangun akan mendorong masyarakat untuk terus mengembangkan dan memperbaiki kualitas layanan eduwisata secara mandiri. Sistem evaluasi dan perbaikan berkelanjutan yang telah diinternalisasi oleh peserta juga akan memastikan adaptabilitas program terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan pasar.

Rekomendasi Strategis dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi komprehensif, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu diimplementasikan untuk mengoptimalkan dampak dan keberlanjutan program. Pertama, perlu dilakukan penguatan kelembagaan berkelanjutan melalui pendampingan pasca program, pengembangan sistem mentoring internal, dan pembangunan mekanisme quality assurance yang dapat dijalankan secara mandiri oleh masyarakat. Kedua, diversifikasi sumber pendanaan dan pengembangan model bisnis yang sustainable perlu menjadi prioritas untuk memastikan viabilitas finansial jangka panjang eduwisata Randuacir. Ketiga, pengembangan jejaring dan partnership strategis dengan berbagai stakeholder, termasuk instansi pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil, perlu terus diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendukung yang kondusif. Keempat, inovasi produk dan layanan eduwisata perlu



terus dikembangkan melalui riset pasar berkala, analisis trend pariwisata, dan adaptasi terhadap perubahan preferensi wisatawan. Kelima, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang participatory dan adaptive perlu diimplementasikan untuk memastikan continuous improvement dan responsiveness terhadap feedback wisatawan.

Implikasi untuk Replikasi dan Scaling Up

Keberhasilan program ini memiliki implikasi penting bagi replikasi dan scaling up model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan eduwisata di lokasi-lokasi lain. Model yang telah teruji ini dapat diadaptasi untuk komunitas dengan karakteristik serupa, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal spesifik. Faktor-faktor kunci keberhasilan yang telah teridentifikasi dapat menjadi pedoman dalam desain dan implementasi program serupa, sementara lessons learned dapat membantu mengantisipasi dan mitigasi potensi tantangan yang mungkin muncul. Untuk scaling up, diperlukan pengembangan sistem replikasi yang terstruktur, termasuk pengembangan modul pelatihan standar, instrumen evaluasi yang tervalidasi, dan protokol implementasi yang detail. Pembentukan jaringan komunitas praktisi (*community of practice*) dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk sharing pengalaman, best practices, dan mutual learning antar komunitas yang mengimplementasikan model serupa.

Refleksi dan Pembelajaran

Program pengabdian masyarakat ini telah memberikan pembelajaran berharga tentang kompleksitas dan dinamika pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain dan implementasi, tetapi juga oleh kemampuan untuk membangun trust, ownership, dan collective efficacy di kalangan masyarakat. Pentingnya pendekatan yang patient, respectful, dan responsive terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat menjadi pembelajaran penting yang dapat diaplikasikan dalam program-program serupa. Pengalaman ini juga mengkonfirmasi pentingnya integrasi antara rigor akademis dan practical wisdom dalam desain dan implementasi program pemberdayaan masyarakat. Kombinasi antara kerangka teoritis yang solid, metodologi yang robust, dan sensitivity terhadap konteks lokal terbukti sangat efektif dalam menghasilkan outcome yang meaningful dan sustainable. Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini telah berhasil mendemonstrasikan bahwa pemberdayaan masyarakat yang otentik dan berkelanjutan dapat dicapai melalui pendekatan yang holistik, partisipatif, dan transformasional. Eduwisata Randuacir kini memiliki fondasi yang solid untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang memberikan manfaat optimal bagi kesejahteraan masyarakat lokal sambil melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya dan alam setempat. Keberlanjutan dan replikabilitas model ini memberikan harapan besar bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang lebih luas di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan pada pengelola Eduwisata Randuacir, salatiga yang menjadi mitra dalam pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kelurahan Randuacir yang mendukung pelatihan dan pendampingan pengelola Eduwisata Randuacir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N., Fauzi, A., & Umar, F. (2020). Model hubungan aktor pemangku kepentingan dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(Oktober), 357–378.



- Hendayana. (2023). Kota Salatiga Menuju Kota Gastronomi. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 2(4), 67–79. <https://doi.org/10.58684/jarvic.v1i1.102>
- Laksono, S. S. M. (2020). Design of Educational Tourism Management (Eduwisata) Model of Kampung Inggris. *International Confere*, 3, 65–78.
- Lukitaningsih, A. (2013). Iklan yang efektif Sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 13(2), 116–129.
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Dalam Pengembangan Desa Wisata Nginggo Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 5(1), 103–116.
- Putri, A. L., & Kristiyani, D. N. (2021). Strategi Komunikasi Pemasaran CV. Abankirenk Yogyakarta dalam Meningkatkan Penjualan dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(2), 63–72. <https://doi.org/10.30659/jikm.9.2.63-72>
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Direktur Jendral Pengembangan Destinasi PAriwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Rahmat, M. R. A., Novianti, E., & Yustikasari. (2023). *Pengembangan Desa Wisata Sindangkasih dan Desa Wisata Situ Cangkuang di Kabupaten Garut Melalui Pendekatan Penta Helix*. 17(6).
- Satiani, L. N. (2020). Penguanan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kawasan Pedesaan melalui Kegiatan Pelatihan Tata Kelola Destinasi Pariwisata di Salatiga. *Abdimas Pariwisata*, 1(2), 74–79. <https://amptajurnal.ac.id/index.php/JAP>
- Wiradinata, R., Wardhani, L. T. A. L., & Indarja. (2020). Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Medan. *Diponegoro Law Jurnal*, 9, 170–183.